

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Istilah pendidikan biasanya merujuk pada sistem sekolah secara akademik. Hal tersebut masuk dalam pendidikan formal. Salah satu pendidikan formal adalah pendidikan tinggi. Pendidikan tinggi terdiri dari program pendidikan diploma, sarjana, magister, dan lainnya yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi (UU No. 20 Tahun 2003).

Perguruan tinggi adalah jenjang lanjutan setelah menyelesaikan pendidikan sekolah menengah atas. Setiap jenjang pendidikan memiliki sistem dan situasi yang berbeda-beda dalam prosesnya. Adapun perbedaan signifikan yang dirasakan oleh setiap siswa pada jenjang pendidikan di Sekolah Menengah Atas (SMA) saat beralih ke perguruan tinggi yaitu seperti jadwal belajarnya sudah terjadwal, masuk kelas pukul 07.00, siswa diwajibkan untuk memakai seragam khusus, mata pelajaran yang akan ditempuh siswa pada setiap semester telah baku (Rahmansyah S, 2014).

Sedangkan di perguruan tinggi, jadwal tidak selalu sesuai, tidak perlu memakai seragam, mahasiswa harus merencanakan secara mandiri mata kuliah yang akan ditempuh selama satu semester ke depan, jadwal kuliah disesuaikan dengan mata kuliah yang dikontrak, sistem perpindahan jadwal kelas, setiap jurusan memiliki materi dan sifat pembelajaran yang berbeda-beda, masa studi di Perguruan Tinggi lebih ditentukan oleh usaha

masing-masing mahasiswa, informasi akademik hanya diumumkan di situs akademik pribadi (Rahmansyah S, 2014).

Pada perguruan tinggi, seseorang akan mempelajari suatu disiplin ilmu yang lebih spesifik lagi seperti ilmu teknik, hukum, psikologi, sastra, ekonomi, kedokteran, komunikasi, dan sebagainya (Azhar, 2021). Sedangkan, orang yang belajar di perguruan tinggi disebut dengan mahasiswa. Mahasiswa adalah seseorang yang sedang dalam proses menimba ilmu ataupun belajar dan terdaftar sedang menjalani pendidikan pada salah satu bentuk perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut, dan universitas (Hartaji, 2012).

Pada lingkungan akademik, mahasiswa memiliki beberapa kewajiban akademik yang perlu dipenuhi seperti mengerjakan tugas, belajar untuk ujian, menyusun makalah, dan menghadiri kelas (Nurfadilah & Sumaryanti, 2022). Selain tuntutan akademik, mahasiswa juga memiliki tuntutan kebutuhan sehari-hari ketika menempuh pembelajaran, seperti membeli buku, berupaya untuk memiliki media penunjang (laptop dan *smartphone*), membeli alat praktek, membayar kos/tempat tinggal, biaya makan, biaya print/fotokopi untuk mengerjakan tugas kuliah, dan lain-lain (Afiyah, 2022).

Melihat dari meningkatnya kebutuhan mahasiswa untuk menunjang proses perkuliahan saat ini menjadi salah satu alasan mahasiswa memutuskan untuk berkuliah sambil bekerja baik itu secara *part time* atau *full time* (Utami, 2020). Pekerjaan yang lebih dipilih mahasiswa biasanya

pekerjaan yang memiliki waktu fleksibel, karena mereka bisa menyesuaikan jadwal bekerja dengan waktu perkuliahan.

Fenomena kuliah sambil bekerja sudah menjadi hal yang sangat umum saat ini, dimana banyak perguruan tinggi yang membuka kelas karyawan, termasuk di Kota Bandung. Mahasiswa yang bekerja adalah mahasiswa yang memiliki kemampuan dan kesempatan untuk menempuh pendidikan di perguruan tinggi dan juga memiliki aktivitas kerja di luar jam kuliah untuk memenuhi kebutuhan fisik dan sosialnya (Utami, 2020). Keuntungan mahasiswa berkuliah dan bekerja adalah mahasiswa dapat memperoleh penghasilan, keterampilan umum, dan meningkatkan kepuasan atas aspirasi dirinya (Utami, 2020).

Mahasiswa yang bekerja harus mempertahankan prestasi akademis, menyelesaikan pendidikan, dan memperoleh manfaat dari pendidikan yang dijalannya, meskipun prioritas mereka bukan hanya kuliah (Mulyani, 2008). Namun dengan banyaknya tugas kuliah dan kerja yang dihadapi, mahasiswa yang bekerja harus bisa membagi waktu dan fokusnya dengan baik. Bruno (Rumiani, 2006) menyatakan bahwa ada kecenderungan individu yang memiliki beban kerja atau tugas yang terlalu banyak akan melakukan prokrastinasi.

Kehidupan akademik yang dijalani oleh mahasiswa bekerja merupakan sesuatu yang penting dan menyenangkan sehingga mahasiswa menjalaninya dengan motivasi yang tinggi, tetapi bagi mahasiswa bekerja yang menganggap dunia akademik sebagai sesuatu yang tidak

menyenangkan, maka kegiatan akademik akan menyiksa dirinya dan cenderung terlambat ketika mengumpulkan tugas serta hanya ingin belajar ketika menghadapi ujian (Asri, 2018). Suatu kecenderungan untuk menunda kegiatan yang berhubungan dengan akademik disebut dengan prokrastinasi akademik (McCloskey, 2011).

Individu yang menunda mengerjakan tugas yang telah direncanakan disebut prokrastinator. McCloskey (2011) menyebutkan bahwa prokrastinator mempunyai masalah utama yaitu mengenai orientasi pada tujuan. Mereka kesulitan untuk membagi dan mengatur waktu dan itulah mengapa prokrastinator memiliki kesenjangan antara niat dan perilaku aktualnya.

Seorang prokrastinator sangat dekat dengan kegagalan, karena hal tersebut tindakan prokrastinasi harus dihindari oleh mahasiswa agar tidak menghambat pembelajaran dan prestasi akademik (Afiyah, 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Chisan & Jannah (2021) menemukan alasan seseorang melakukan prokrastinasi karena adanya kecemasan evaluasi, tidak mampu membuat atau mengambil keputusan, tidak mampu mengelola dan mengontrol diri, takut akan konsekuensi kesuksesan, penolakan pada tugas, dan sifat perfeksionis.

Hasil penelitian terdahulu yang diteliti oleh Ayu dan Melani (2022) menyatakan bahwa mahasiswa yang bekerja akan memiliki kecenderungan prokrastinasi akademik. Adapun hasil penelitian yang dilakukan oleh Aisyah dkk, 2021 diketahui bahwa ada sekitar 38 % mahasiswa atau 25

mahasiswa termasuk dalam individu yang memiliki prokrastinasi sangat tinggi, kemudian sekitar 40% mahasiswa atau sejumlah 26 mahasiswa tergolong dalam prokrastinasi tinggi, selanjutnya 20% mahasiswa atau 13 mahasiswa tergolong dalam prokrastinasi tingkat sedang, dan hanya ada 2% atau 1 mahasiswa termasuk dalam prokrastinasi golongan rendah. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah membuat gambaran tentang prokrastinasi akademik pada mahasiswa sambil bekerja.

Selanjutnya, hasil penelitian dari Nurfadillah & Sumaryanti (2022) di Universitas Islam Bandung menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan yang moderat dan signifikan antara *problematic internet use* dan prokrastinasi akademik. Diperkuat dengan hasil penelitian dari Fena (2021) di Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia menunjukkan hasil bahwa sekitar 47,7% mahasiswa berada pada kategori rendah dan 52% pada kategori tinggi. Dapat dilihat berdasarkan pengkategorisasian mahasiswa tergolong mengalami prokrastinasi dalam kategori cenderung tinggi artinya bahwa sebagian besar mahasiswa masih menunjukkan perilaku menunda-nunda dalam memulai untuk mengerjakan sehingga menyebabkan keterlambatan dalam menyelesaikan tugas akademik.

Adapun penelitian dari luar negeri salah satunya dari Meksiko, menunjukkan bahwa 91% responden melakukan penundaan aktivitas dengan tingkat penundaan tertinggi yaitu berkaitan dengan penulisan laporan dan artikel akademis (63%) (Maria Antonia 2017, dalam Desadda dkk, 2019). Penelitian lain yang dilakukan oleh Rizki (2009) memaparkan

bahwa terdapat sekitar 48,5% dari 66 subjek mahasiswa melakukan prokrastinasi. Adapun perbedaan dengan penelitian saya, yaitu melakukan studi deskriptif prokrastinasi akademik mahasiswa yang bekerja di Kota Bandung.

Prokrastinasi akademik yang dilakukan oleh mahasiswa yang bekerja terjadi karena mahasiswa yang bekerja kurang bisa membagi waktunya dengan baik, antara bekerja dan kuliah. Saat ini yang terjadi dikalangan kebanyakan mahasiswa ialah kuliah sambil bekerja. Bekerja dan kuliah adalah dua hal aktivitas berbeda dan tentunya memiliki tanggung jawab yang berbeda pula. Alasan mahasiswa bekerja sambil kuliah adalah karena kebutuhan ekonomi, hobi, dll. Misalnya saja mahasiswa yang kuliah dan bekerja menjadi seorang guru. Pagi sampai siang hari mahasiswa tersebut berperan dan bekerja sebagai guru, sedangkan sore sampai malam hari ia harus mengikuti perkuliahan sebagai seorang mahasiswa.

Mahasiswa yang kuliah sambil bekerja tentunya sudah mengetahui konsekuensi yang akan diterimanya termasuk konsekuensi dalam pembagian waktu. Ketidakmampuan dalam mengatur waktu tersebut, mengakibatkan mahasiswa melakukan prokrastinasi. Namun ada juga mahasiswa yang kuliah sambil bekerja tetapi masih dapat menunjukkan prestasi akademik yang baik. Hal ini disebabkan mahasiswa mampu mengelola waktunya dengan sebaik mungkin, antara kebutuhan untuk belajar dengan kebutuhan untuk bekerja.

Kota Bandung merupakan wilayah yang memiliki perguruan tinggi terbanyak di wilayah Jawa Barat (*forlap.ristekdikti.go.id*). Dengan banyaknya fakultas dan berbagai macam kondisi mahasiswa yang telah dipaparkan di atas, peneliti ingin melakukan penelitian pada mahasiswa sambil bekerja yang melakukan prokrastinasi akademik di Kota Bandung.

Berdasarkan fenomena, data, dan hasil dari beberapa penelitian terdahulu yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti gambaran “Prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang bekerja di Kota Bandung”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Mahasiswa adalah individu yang belajar pada tingkat perguruan tinggi untuk mempersiapkan dirinya dalam suatu keahlian yang dalam mengerjakan fungsinya memiliki tuntutan akademik maupun non akademik (Budiman, 2006). Tuntutan kebutuhan mahasiswa menjadi salah satu alasan mahasiswa memutuskan untuk berkuliah sambil bekerja (Utami, 2020). Tuntutan tersebut seperti tugas menulis, belajar untuk menghadapi ujian, membaca, menghadiri pertemuan kelas, tugas administratif, dan kinerja akademik secara keseluruhan (Solomon dan Rothblum, 1984). Akan tetapi, berbagai alasan mahasiswa seringkali menunda untuk mengerjakan serta menyelesaikan tugas (Tuckman, Suckes & Ozer, 2013).

Fenomena prokrastinasi banyak terjadi di semua kalangan salah satunya pada mahasiswa yang ada di Kota Bandung yaitu pada mahasiswa

yang sambil bekerja. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Vargas (2017) bahwa perilaku prokrastinasi menyebabkan individu mengerjakan tugas di waktu yang sangat singkat sehingga tidak memiliki waktu untuk mengerjakan tugas secara sungguh-sungguh atau hati-hati, teliti, cermat, dan mengecek kembali tugas yang telah dikerjakan. Selain itu, mahasiswa juga memiliki banyak tugas dan aktivitas perkuliahan yang harus dilakukan terkait dengan pencapaian kompetensi akademik yang diperlukan. Tugas-tugas perkuliahan tersebut memiliki berbagai kesulitan sehingga membuat mahasiswa menjadi malas-malasan dan cenderung untuk menunda menyelesaikan tugas.

Berdasarkan data tersebut, peneliti ingin melakukan penelitian pada mahasiswa sambil bekerja di Kota Bandung. Dari uraian tersebut di atas, peneliti ingin meneliti bagaimana gambaran prokrastinasi akademik pada mahasiswa sambil bekerja di Kota Bandung?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini untuk mendapatkan data empirik mengenai gambaran prokrastinasi akademik pada mahasiswa sambil bekerja di Kota Bandung.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan hasil penelitian serta memberikan informasi tentang prokrastinasi akademik pada mahasiswa. Sehingga dapat menambah referensi dalam memahami kemampuan prokrastinasi akademik pada mahasiswa reguler sambil bekerja di Kota Bandung.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan di bidang psikologi yaitu mengenai gambaran perilaku prokrastinasi akademik pada mahasiswa sambil bekerja. Selanjutnya dapat memberikan pandangan dan respon lebih positif terhadap prokrastinasi untuk dijadikan sebuah tantangan yang memicu usaha yang lebih baik guna menyelesaikan tugas-tugas akademik dan juga pekerjaan agar dapat mencegah terjadinya kecenderungan prokrastinasi dalam menyelesaikan tugas akademiknya. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan tentang perilaku prokrastinasi akademik.